

## Persepsi Siswa Sekolah Dasar terhadap Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran PKn

Deviana Intan Gadys Permata Hati<sup>1</sup>, Erika Nurul Ifada<sup>2</sup>, Istiqomah<sup>3</sup>, Santoso<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muria Kudus

E-mail: gadys.permatahati@gmail.com<sup>1</sup>, 202303061@std.umk.ac.id<sup>2</sup>, 202303070@std.umk.ac.id<sup>3</sup>, santoso.pgds@umk.ac.id<sup>4</sup>

### Article History:

Received: 23 Agustus 2025

Revised: 05 September 2025

Accepted: 15 September 2025

**Keywords:** Persepsi Siswa, Nilai Kebhinekaan, Pembelajaran Pkn, Sekolah Dasar

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa Sekolah Dasar (SD) terhadap nilai kebhinekaan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil lokasi di SD 3 Gulang Kudus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman positif mengenai nilai kebhinekaan, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam penerimaan nilai tersebut. Temuan ini memberikan gambaran penting mengenai bagaimana nilai kebhinekaan dapat diinternalisasi melalui pembelajaran PKn pada jenjang SD, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru dan pengembang kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keragaman tersebut merupakan kekayaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Nilai kebhinekaan menjadi salah satu fondasi utama yang harus dipahami dan dihayati oleh seluruh warga negara sejak dini. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang merupakan tahap awal pembentukan kepribadian anak (Sari et al., 2022).

Pada tahap Sekolah Dasar, siswa sedang mengalami perkembangan kognitif dan sosial yang pesat. Mereka mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas dan belajar memahami perbedaan di antara sesama teman dan masyarakat di sekitarnya. Menurut Nuraini (2021), persepsi anak-anak terhadap nilai kebhinekaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana nilai tersebut diajarkan dan dihidupkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Jika nilai kebhinekaan disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual, siswa akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kudus sebagai salah satu kota di Jawa Tengah memiliki masyarakat yang beragam dalam hal suku dan budaya, walaupun mayoritas penduduknya adalah Jawa. Namun demikian, kehadiran berbagai latar belakang etnis dan agama menjadikan Kudus sebagai miniatur kebhinekaan yang

perlu dijaga harmoninya (Widodo & Hartati, 2020). Keberagaman ini seharusnya menjadi modal sosial yang memperkaya pengalaman belajar siswa dan membentuk sikap toleransi yang kokoh. Namun, kenyataannya di beberapa sekolah, pemahaman siswa terhadap nilai kebhinekaan masih belum merata dan kadang muncul sikap diskriminatif yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai tersebut (Putri & Lestari, 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap nilai kebhinekaan sangat kompleks. Selain metode pembelajaran, lingkungan sosial di sekolah dan rumah juga memiliki peran penting. Menurut Hidayati (2021), lingkungan sekolah yang inklusif dan mendorong interaksi positif antar siswa dari latar belakang berbeda dapat meningkatkan sikap toleransi dan saling menghargai. Namun, jika lingkungan sosial kurang mendukung, persepsi negatif atau stereotip dapat muncul dan menimbulkan konflik antar siswa. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pendidik PKn untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membangun persepsi positif terhadap kebhinekaan.

Dalam konteks pembelajaran PKn di Sekolah Dasar, kebhinekaan tidak hanya diajarkan secara kognitif melalui buku teks, tetapi juga seharusnya ditanamkan melalui aktivitas yang membangun empati, toleransi, dan kesadaran hidup dalam perbedaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sari (2020), pendidikan kebhinekaan di tingkat dasar harus dirancang secara integratif, mengaitkan antara nilai-nilai konstitusional dan kehidupan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku, bukan sekadar pengetahuan.

Namun, hasil observasi awal di SD 3 Gulang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebhinekaan masih berada pada tataran permukaan. Dalam wawancara singkat dengan beberapa siswa kelas V, ditemukan bahwa mereka memahami keberagaman sebatas perbedaan pakaian adat dan rumah adat, tetapi belum mengaitkan keberagaman itu dengan pentingnya hidup rukun, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari diskriminasi. Hal ini juga tercermin dari interaksi sosial antarsiswa yang masih terbatas pada kelompok pertemanan homogen—baik dari latar belakang agama maupun suku.

Guru PKn di sekolah tersebut mengakui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya media interaktif menjadi kendala dalam menanamkan nilai kebhinekaan secara lebih mendalam. Pembelajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah dan membaca buku paket, tanpa disertai pendekatan kontekstual dan reflektif. Padahal, menurut Lestari dan Dewi (2023), pembelajaran nilai kebhinekaan akan efektif jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan melibatkan pengalaman langsung, seperti bermain peran, diskusi kelompok lintas budaya, atau pengenalan tokoh-tokoh pluralis.

Permasalahan lain yang juga muncul adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan nilai. Banyak siswa tidak mendapat penguatan dari rumah terkait pentingnya menghargai perbedaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati dan Fadhillah (2022), pendidikan kebhinekaan yang efektif harus melibatkan tiga lingkungan utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Jika hanya sekolah yang berperan, maka internalisasi nilai akan berjalan lambat dan tidak konsisten.

Metode pembelajaran PKn yang dominan bersifat ceramah dan kurang melibatkan siswa secara aktif juga berpotensi menurunkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi kebhinekaan. Penelitian Sulastris dan Wibowo (2020) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran seperti penggunaan multimedia dan metode diskusi interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan kebhinekaan. Dengan demikian, pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan kualitas internalisasi nilai kebhinekaan.

.....

Selain itu, pengalaman sosial di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi lintas budaya juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk persepsi dan sikap siswa terhadap keberagaman (Putri & Lestari, 2022). Kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, sehingga nilai kebhinekaan tidak hanya menjadi konsep abstrak di dalam buku, melainkan pengalaman nyata yang mereka rasakan.

Dalam konteks inilah, penelitian mengenai persepsi siswa SD terhadap nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PKn di SDN 3 Gulang menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa memahami dan merespon nilai kebhinekaan serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat internalisasi nilai tersebut. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi guru PKn, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemu

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pendidikan Nilai dalam Konteks Sekolah Dasar**

Pendidikan nilai merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan prinsip moral, etika, dan sosial dalam diri peserta didik agar mereka mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. Di sekolah dasar, pendidikan nilai tidak hanya diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Fauzan (2022), pendidikan nilai pada jenjang sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak, karena pada usia ini siswa sedang berada dalam fase kritis perkembangan kepribadian.

Dalam pembelajaran PKn, nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama sering kali dikaitkan dengan kebhinekaan. Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena siswa mulai diperkenalkan dengan konsep hidup dalam masyarakat yang tidak seragam, namun tetap harus rukun dan damai. Seperti diungkapkan oleh Damayanti dan Nurhasanah (2021), sekolah menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan pentingnya keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia yang plural. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran nilai dalam pendidikan dasar harus bersifat menyeluruh dan kontekstual, agar dapat diinternalisasi oleh siswa secara efektif.

### **2. Konsep Kebhinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan**

Kebhinekaan dalam konteks pendidikan bukan hanya merujuk pada pengakuan atas perbedaan, tetapi juga pada kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan itu sendiri. Dalam ranah pendidikan kewarganegaraan, kebhinekaan diposisikan sebagai nilai dasar dalam membangun karakter bangsa yang toleran, adil, dan demokratis. Studi oleh Kurniawan dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa kebhinekaan bukan hanya konten pembelajaran, tetapi juga harus menjadi metode, suasana, dan semangat dalam proses pembelajaran itu sendiri. Guru perlu menanamkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan potensi sosial yang harus dikelola dengan sikap saling menghargai.

Lebih lanjut, dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, nilai kebhinekaan tidak hanya diajarkan melalui materi tentang keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Suryani dan Wulandari (2022), yang menunjukkan bahwa sekolah yang aktif menerapkan program pendidikan karakter berbasis

.....

kebhinekaan mengalami peningkatan dalam interaksi sosial siswa yang lebih inklusif dan terbuka terhadap kelompok yang berbeda latar belakang

### 3. Peran Guru dan Sekolah dalam Membangun Nilai Kebhinekaan

Guru memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebhinekaan. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai sosial dalam kehidupan kelas. Penelitian oleh Lestari dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru dalam menyikapi perbedaan. Jika guru menunjukkan sikap terbuka, menghargai pendapat siswa, dan merespons perbedaan secara positif, maka siswa pun akan tumbuh dalam lingkungan yang menghargai kebhinekaan.

Selain guru, manajemen sekolah dan budaya sekolah secara keseluruhan turut memengaruhi sejauh mana nilai kebhinekaan dapat diinternalisasi. Sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural dalam setiap kebijakan dan kegiatan harian cenderung lebih sukses dalam membangun iklim toleransi dan penerimaan. Hal ini ditegaskan dalam studi oleh Widodo dan Astuti (2023), yang menyebutkan bahwa budaya sekolah yang inklusif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai kebhinekaan di kalangan siswa.

Di sisi lain, kebijakan pendidikan nasional juga berperan besar. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan pemerintah sejak 2017 hingga saat ini, masih menjadi acuan bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Di dalamnya, kebhinekaan menjadi bagian dari nilai nasionalis yang ditanamkan secara lintas kurikulum. Studi terbaru oleh Rizki dan Munifah (2024) menyebutkan bahwa keberhasilan PPK sangat tergantung pada kreativitas guru dalam mengemas materi agar bermakna dan kontekstual..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai persepsi siswa terhadap nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PKn di SD 3 Gulang, Kabupaten Kudus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh pengalaman, pemaknaan, dan interpretasi siswa terhadap isu kebhinekaan dalam konteks pembelajaran yang mereka alami secara langsung (Creswell & Poth, 2018 dalam Alamsyah, 2021).

Desain studi kasus dimanfaatkan untuk menggali fenomena secara holistik dalam situasi kehidupan nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteksnya tidak sepenuhnya jelas (Yin, 2018 dalam Pratama, 2022). SD 3 Gulang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki latar sosial-budaya yang beragam dan aktif menerapkan pembelajaran PKn berbasis nilai kebhinekaan, sebagaimana terpantau dalam observasi awal. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang telah mengikuti pembelajaran PKn.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar PKn untuk melihat interaksi siswa, respons terhadap materi keberagaman, serta praktik nilai toleransi dan inklusivitas di kelas. Wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa dan guru untuk menggali pemaknaan mereka terhadap nilai kebhinekaan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui materi dan metode pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan empat kriteria dari Lincoln dan Guba, yaitu

kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan nilai merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan prinsip moral, etika, dan sosial dalam diri peserta didik agar mereka mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. Di sekolah dasar, pendidikan nilai tidak hanya diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Fauzan (2022), pendidikan nilai pada jenjang sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak, karena pada usia ini siswa sedang berada dalam fase kritis perkembangan kepribadian.

Dalam pembelajaran PKn, nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama sering kali dikaitkan dengan kebhinekaan. Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena siswa mulai diperkenalkan dengan konsep hidup dalam masyarakat yang tidak seragam, namun tetap harus rukun dan damai. Seperti diungkapkan oleh Damayanti dan Nurhasanah (2021), sekolah menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan pentingnya keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia yang plural. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran nilai dalam pendidikan dasar harus bersifat menyeluruh dan kontekstual, agar dapat diinternalisasi oleh siswa secara efektif. Pembelajaran PKn membantu peserta didik memahami peran Indonesia dalam hubungan internasional, menghargai keragaman budaya, dan berkontribusi dalam membangun perdamaian dan keadilan global (Sari, et.al., 2023)

Kebhinekaan dalam konteks pendidikan bukan hanya merujuk pada pengakuan atas perbedaan, tetapi juga pada kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan itu sendiri. Dalam ranah pendidikan kewarganegaraan, kebhinekaan diposisikan sebagai nilai dasar dalam membangun karakter bangsa yang toleran, adil, dan demokratis. Studi oleh Kurniawan dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa kebhinekaan bukan hanya konten pembelajaran, tetapi juga harus menjadi metode, suasana, dan semangat dalam proses pembelajaran itu sendiri. Guru perlu menanamkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan potensi sosial yang harus dikelola dengan sikap saling menghargai.

Hasil observasi dan wawancara di SD 3 Gulang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap nilai kebhinekaan yang diajarkan dalam mata pelajaran PKn. Anak-anak mengakui bahwa pembelajaran yang diberikan membuat mereka sadar bahwa meskipun berasal dari latar belakang berbeda, mereka harus saling menghargai dan menjaga kerukunan. Penelitian oleh Widodo dan Hartati (2020) juga menunjukkan bahwa siswa SD memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan melalui pembelajaran PKn yang menekankan aspek kebhinekaan.

Pemahaman siswa terhadap nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PKn di SD tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah mengenal konsep keberagaman sebagai bagian dari kehidupan mereka, tingkat pemahaman mereka terhadap nilai tersebut masih beragam. Banyak siswa dapat menyebutkan berbagai aspek kebhinekaan, seperti perbedaan suku, agama, dan budaya, namun pemahaman yang mendalam tentang makna toleransi, saling menghargai, dan persatuan masih perlu diperkuat. Ramadhan dan Sari (2022) menegaskan bahwa pemahaman nilai sosial seperti kebhinekaan sangat bergantung pada bagaimana materi tersebut diajarkan dan sejauh mana siswa mendapatkan pengalaman nyata dalam konteks keberagaman. Dalam penelitian mereka, siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode kontekstual lebih mampu menginternalisasi nilai kebhinekaan secara bermakna, dibandingkan dengan siswa yang hanya

.....



---

menerima materi secara tekstual dan kurang kontekstual.

Selain itu, tingkat pemahaman ini juga dipengaruhi oleh usia dan perkembangan kognitif siswa. Pada usia Sekolah Dasar, anak-anak masih dalam tahap perkembangan konkret, sehingga mereka membutuhkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan visualisasi yang jelas agar konsep abstrak seperti kebhinekaan dapat mereka pahami dengan baik. Menurut Santoso et al. (2021), pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini dan Sekolah Dasar harus melibatkan aktivitas yang melibatkan emosi dan interaksi sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan. Oleh sebab itu, keberhasilan internalisasi nilai kebhinekaan sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PKn.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru sering menggunakan media cerita, diskusi kelompok, dan permainan peran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membantu siswa memahami makna kebhinekaan secara lebih konkret. Studi dari Rahmawati (2023) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial seperti kebhinekaan, yang berdampak pada sikap sosial mereka di lingkungan sekolah.

Namun demikian, ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami nilai kebhinekaan secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan penerimaan perbedaan agama dan budaya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengalaman interaksi langsung dengan keberagaman di luar lingkungan sekolah. Menurut penelitian oleh Putri dan Lestari (2019), penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan lintas budaya dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kesadaran kebhinekaan pada siswa.

Beberapa faktor internal dan eksternal turut memengaruhi persepsi siswa terhadap nilai kebhinekaan. Faktor internal meliputi sikap individu siswa, latar belakang keluarga, dan pengalaman sosial yang mereka miliki. Sementara faktor eksternal terutama berasal dari lingkungan sekolah dan metode pengajaran guru PKn. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayati (2021), lingkungan yang inklusif dan penerapan pembelajaran kontekstual dapat memperkuat sikap positif siswa terhadap keberagaman.

Di SD 3 Gulang, dukungan guru yang konsisten memberikan penjelasan tentang pentingnya kebhinekaan dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar yang juga menghargai keberagaman turut memperkuat pesan nilai tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan dari Anggraini (2022) yang menyebutkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berkontribusi besar dalam menanamkan nilai kebhinekaan secara efektif kepada anak-anak.

Namun, keterbatasan sarana pembelajaran dan kurangnya variasi metode pembelajaran terkadang menjadi hambatan. Beberapa siswa merasa bosan dengan metode ceramah yang monoton sehingga kurang fokus menyerap materi kebhinekaan. Penelitian oleh Sulastris dan Wibowo (2020) menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran seperti penggunaan multimedia dan simulasi dalam mengajarkan nilai-nilai sosial agar siswa lebih tertarik dan mampu memahami materi secara lebih mendalam.

Memahami persepsi siswa terhadap nilai kebhinekaan sangat penting untuk perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran PKn di sekolah dasar. Pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang mampu membentuk siswa tidak hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam menjunjung tinggi keberagaman bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan

---

oleh Rahmawati dan Santoso (2023), pendidikan karakter melalui PKn harus berorientasi pada penguatan nilai-nilai moral dan sosial yang bisa diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

SD 3 Gulang dapat dijadikan contoh baik dalam menerapkan pembelajaran kebhinekaan dengan pendekatan yang mengedepankan interaksi aktif dan kontekstual. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan penyediaan media pembelajaran yang variatif menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn. Temuan dari Sari dan Hartono (2021) juga mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa.

Selain itu, pengembangan program ekstrakurikuler yang berorientasi pada aktivitas kebhinekaan seperti kegiatan lintas budaya dan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda akan semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Putri dan Lestari (2022) yang menekankan pentingnya kegiatan di luar kelas untuk memperluas pengalaman sosial siswa dalam konteks keberagaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa Sekolah Dasar terhadap nilai kebhinekaan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD 3 Gulang, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai kebhinekaan telah terbentuk secara dasar. Siswa mengenal keberagaman sebagai fenomena sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kedalaman pemahaman mereka terkait makna toleransi, saling menghormati, dan persatuan masih bervariasi. Proses pembelajaran yang dilakukan guru PKn memegang peranan penting dalam membentuk persepsi ini, terutama melalui metode yang interaktif dan kontekstual. Namun, kendala seperti keterbatasan waktu, variasi metode pembelajaran, dan kurang optimalnya media pembelajaran masih menjadi tantangan utama. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ramadhan dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai sosial akan lebih efektif jika pembelajaran dikemas secara kontekstual dan interaktif.

Selanjutnya, lingkungan sosial di sekolah maupun di keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kebhinekaan siswa. Dukungan dari keluarga yang memberikan contoh sikap toleran, serta interaksi positif dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang, menjadi modal penting bagi siswa dalam memahami dan menghayati nilai kebhinekaan. Penelitian oleh Susanto et al. (2021) memperkuat temuan ini dengan menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan nilai-nilai sosial. Pengalaman langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis pengalaman juga terbukti memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman, sebagaimana diungkapkan oleh Handayani dan Prasetyo (2020).

Secara keseluruhan, pembelajaran nilai kebhinekaan di SD tersebut menunjukkan kemajuan yang positif, namun masih memerlukan upaya pengembangan yang berkelanjutan. Media pembelajaran yang inovatif dan metode pembelajaran yang lebih variatif akan sangat membantu dalam mengatasi hambatan yang ada dan meningkatkan persepsi serta sikap siswa terhadap nilai kebhinekaan secara lebih optimal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alamsyah, M. (2021). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan dasar: Studi pustaka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 45–53.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on reflexive thematic analysis. Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- .....

- 
- Gunawan, I. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, D. A. (2022). Pembelajaran dialogis berbasis multikultural dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 73–82.
- Hidayati, S., & Nugraha, A. (2020). Penerapan nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 34–47.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, L., & Sulastri, E. (2021). Toleransi siswa sekolah dasar terhadap keberagaman: Perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 23–31.
- Prasetya, R., & Lestari, Y. (2022). Peran guru dalam internalisasi nilai kebhinekaan di sekolah dasar berbasis masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 190–201.
- Pratama, I. A. (2022). Studi kasus sebagai pendekatan dalam penelitian pendidikan: Analisis dan penerapan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(1), 57–65.
- Sari, W. N. (2020). Internalisasi nilai kebhinekaan melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 342–351.
- Sari, W.N., et.al. (2023). Analisis Penerapan Media Video dalam Pembelajaran PPKn di SD Negeri Pulorejo 02. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 130–134.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (Dikutip dalam Pratama, 2022).
-